



Studi Komparatif: Pengaruh Harga Saham Bank Mandiri dan Bank Syariah Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2019-2024

Ahmad Naufal Jafar Shodiq^{1*}, Budi Sutiono Pratama Nugraha¹

¹Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: naufaljafar187@gmail.com

Article History:

Received: October 9, 2025

Revised: October 28, 2025

Accepted: October 31, 2025

Keywords:

Bank Mandiri, Bank Syariah Indonesia, JCI, Capital Market, Comparative Study.

Abstract: This study aims to analyze the effect of the share prices of Bank Mandiri (BMRI) and Bank Syariah Indonesia (BRIS) on the Composite Stock Price Index (JCI) for the 2019-2024 period. This study uses a quantitative method with secondary data in the form of monthly stock price data totaling 72 observations (N=72) for each variable, obtained from financial statements and stock price data. Data were analyzed using multiple linear regression to test for simultaneous and partial influences, the F test to test for simultaneous influences, the t-test to test for partial influences, the Durbin-Watson test to test for autocorrelation, the Glejser test to test heteroscedasticity, and the Independent Samples t-test to test the difference in influence between BMRI and BRIS. The results of the study show that BMRI's share price has a significant positive effect on JCI, while BRIS's share price has a significant negative effect. Simultaneously, BMRI and BRIS had a significant effect on the JCI with a contribution of 72.6%. The Independent Samples t-test showed a significant difference in influence between BMRI and BRIS on the JCI. This study found that there were indications of positive autocorrelation, but there were no problems of multicollinearity and heteroscedasticity. The implication of this study is that market stability-oriented investors are advised to make BMRI stock the main portfolio, while investors with a high risk profile can consider BRIS as a diversification alternative with an appropriate risk management strategy. The study also provides recommendations for regulators, academics, and advanced researchers.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Shodiq, A. N. J., & Nugraha, B. S. P. (2025). Studi Komparatif: Pengaruh Harga Saham Bank Mandiri dan Bank Syariah Indonesia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2019-2024. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2829–2842. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4755>

PENDAHULUAN

Pasar modal berperan sebagai salah satu motor penggerak pembangunan ekonomi, terutama melalui fungsi intermediasi dalam menghimpun dana masyarakat untuk kemudian disalurkan kepada pihak yang membutuhkan modal. Di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja pasar modal secara keseluruhan. IHSG sering dijadikan barometer kondisi ekonomi makro, karena pergerakannya merefleksikan kepercayaan investor terhadap prospek perekonomian nasional (Tandelilin, 2017).

Perkembangan pasar modal yang dinamis tersebut tidak terlepas dari peran sektor-sektor utama yang mendukung stabilitas ekonomi nasional, salah satunya adalah sektor perbankan yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pergerakan IHSG. Sektor perbankan menempati posisi penting dalam memengaruhi pergerakan IHSG, mengingat

besarnya kapitalisasi pasar dan kontribusi bank terhadap aktivitas ekonomi nasional. Bank Mandiri (BMRI), sebagai bank konvensional terbesar milik negara, secara historis menunjukkan pengaruh kuat terhadap stabilitas pasar modal. Sebaliknya, Bank Syariah Indonesia (BRIS), yang resmi berdiri pada 2021 melalui merger tiga bank syariah milik BUMN, membawa harapan baru dalam memperkuat basis investor syariah dan mengembangkan pasar modal berbasis prinsip Islam (OJK, 2022). Kehadiran BSI juga mencerminkan strategi pemerintah dalam memperkuat industri keuangan syariah agar mampu bersaing di tingkat global (Chapra, 2018).

Periode penelitian 2019–2024 menghadirkan dinamika signifikan. Tahun 2019 menjadi cerminan situasi pasar sebelum pandemi COVID-19. Pandemi pada 2020 menimbulkan gejolak besar dengan penurunan tajam IHSG akibat kepanikan global, sedangkan tahun 2021–2022 menandai fase pemulihan seiring mulai stabilnya kondisi perekonomian (IDX, 2023). Fluktuasi tersebut membuat analisis terhadap peran harga saham bank besar—baik konvensional maupun syariah—menjadi penting untuk memahami sensitivitas pasar modal terhadap faktor perbankan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa saham-saham perbankan konvensional memiliki hubungan signifikan dengan IHSG. Pratama (2020), misalnya, menemukan bahwa kinerja saham Bank Mandiri secara konsisten memberikan pengaruh positif terhadap IHSG. Sementara itu, Lestari (2021) mengungkapkan bahwa kontribusi saham bank syariah terhadap IHSG masih relatif kecil, namun meningkat setelah terbentuknya BSI sebagai hasil merger. Studi serupa oleh Susanto (2022) juga menekankan bahwa konsolidasi bank syariah telah memperkuat daya tarik saham BRIS bagi investor institusional meskipun likuiditasnya masih lebih rendah dibandingkan bank konvensional.

Namun, literatur mengenai analisis komparatif antara perbankan konvensional dan syariah dalam kaitannya dengan IHSG masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada perbankan konvensional sebagai penggerak utama pasar modal, sementara pengaruh bank syariah belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, meningkatnya tren investasi syariah di Indonesia menunjukkan perlunya kajian komprehensif yang mengintegrasikan keduanya. Gap penelitian ini penting untuk dijawab agar dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika pasar modal Indonesia di tengah dualisme sistem perbankan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif pengaruh harga saham Bank Mandiri (BMRI) dan Bank Syariah Indonesia (BRIS) terhadap IHSG pada periode 2019–2024. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris terkait integrasi pasar modal konvensional dan syariah, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi investor, regulator, serta akademisi dalam menyusun strategi investasi dan kebijakan yang lebih adaptif.

LANDASAN TEORI

Pasar modal merupakan instrumen penting dalam perekonomian yang berfungsi sebagai sarana intermediasi antara pihak yang memiliki surplus dana dan pihak yang membutuhkan dana untuk investasi (Tandelilin, 2017). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indikator utama yang menggambarkan kinerja pasar modal di Indonesia. Indeks ini mencerminkan perubahan harga seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Para investor menggunakan IHSG sebagai acuan untuk mengevaluasi kondisi pasar secara umum, baik dalam jangka pendek maupun panjang (Fahmi, 2020).

Menurut Jogyanto (2019), pergerakan IHSG dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi makroekonomi, faktor global, serta kinerja saham-saham perusahaan besar yang memiliki kapitalisasi signifikan, seperti perbankan. Oleh karena itu, analisis hubungan antara saham perbankan dengan IHSG menjadi penting dalam memahami dinamika pasar modal Indonesia.

Saham perbankan konvensional, khususnya Bank Mandiri (BMRI), memiliki peranan penting dalam IHSG karena termasuk dalam kategori saham blue chip dengan kapitalisasi pasar besar dan likuiditas tinggi (OJK, 2022). Menurut teori *efficient market hypothesis* (Fama, 1970), harga saham merefleksikan seluruh informasi yang tersedia di pasar, sehingga perubahan harga saham Bank Mandiri akan memberikan sinyal yang kuat bagi investor dalam mengambil keputusan.

Selain itu, teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa pergerakan harga saham perusahaan besar, seperti Bank Mandiri, menjadi indikator kesehatan sektor keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap IHSG (Spence, 1973; Tandelilin, 2017).

Bank Syariah Indonesia (BRIS) merupakan representasi dari perkembangan pasar modal syariah di Indonesia. Sebagai bank syariah hasil merger dari BRI Syariah, Mandiri Syariah, dan BNI Syariah pada tahun 2021, BRIS memiliki peran strategis dalam mendorong inklusi keuangan syariah. Menurut Ascarya (2021), meskipun perbankan syariah berkembang pesat, stabilitasnya dalam pasar modal masih menghadapi tantangan berupa volatilitas harga saham dan keterbatasan likuiditas.

Dalam konteks teori portofolio modern (*Modern Portfolio Theory*) yang dikemukakan Markowitz (1952), diversifikasi melalui investasi saham syariah dapat memberikan manfaat dalam penyebaran risiko. Namun, karena BRIS masih relatif baru sebagai entitas hasil merger, kontribusinya terhadap IHSG mungkin berbeda dibandingkan saham perbankan konvensional yang lebih mapan.

Hubungan antara harga saham perbankan dengan IHSG dapat dijelaskan melalui teori pasar modal, di mana saham dengan kapitalisasi besar dan frekuensi transaksi tinggi memberikan pengaruh signifikan terhadap indeks pasar (Gujarati & Porter, 2012). Bank Mandiri, sebagai bank konvensional terbesar, cenderung memiliki hubungan positif dengan IHSG karena kinerjanya mencerminkan kondisi ekonomi nasional. Sebaliknya, saham Bank Syariah Indonesia masih menunjukkan pola yang lebih fluktuatif karena faktor eksternal seperti merger, literasi keuangan syariah, dan tingkat kepercayaan investor (OJK, 2022).

Penelitian terdahulu oleh Lestari (2021) menunjukkan bahwa saham perbankan konvensional memiliki korelasi kuat dengan IHSG, sementara saham perbankan syariah masih menunjukkan hubungan yang lemah. Hal ini mendukung pentingnya studi komparatif untuk mengetahui sejauh mana perbedaan pengaruh BMRI dan BRIS terhadap IHSG periode 2019–2024.

METODE PENELITIAN

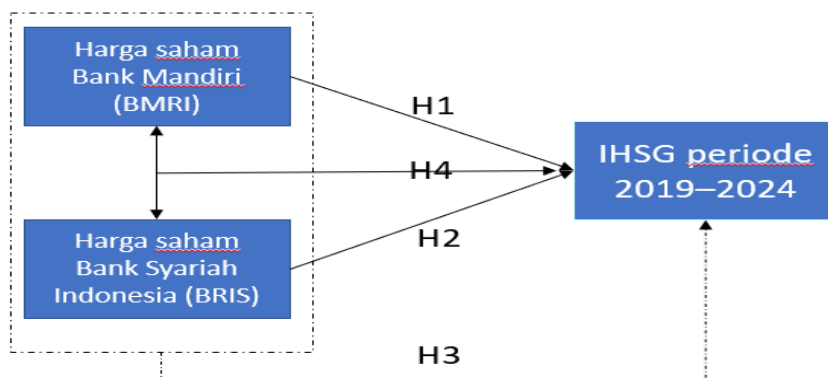
Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif komparatif diterapkan untuk menganalisis pengaruh harga saham Bank Mandiri (BMRI) dan Bank Syariah Indonesia (BRIS) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pendekatan kuantitatif dipilih karena variabel penelitian, yaitu harga saham dan indeks pasar, bersifat numerik dan memungkinkan pengukuran serta analisis statistik yang objektif. Sejalan dengan pandangan Sugiyono (2017), pendekatan ini memungkinkan pengujian hipotesis secara

sistematis melalui instrumen matematis. Selanjutnya, pendekatan komparatif digunakan untuk menginvestigasi perbedaan pengaruh antara harga saham BMRI dan BRIS terhadap IHSG, yang memungkinkan identifikasi variasi kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen..

Penelitian ini menggunakan data historis harga saham Bank Mandiri (BMRI), Bank Syariah Indonesia (BRIS), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024 sebagai populasi. Sampel penelitian adalah data harga penutupan bulanan (monthly closing price) saham BMRI, BRIS, dan IHSG periode Januari 2019–Desember 2024 (n=72), dipilih untuk merepresentasikan kinerja pasar secara konsisten dan mengurangi bias fluktuasi harian. Teknik purposive sampling digunakan dengan kriteria inklusi saham yang aktif diperdagangkan di BEI sepanjang periode pengamatan serta ketersediaan data yang lengkap dan konsisten (Sekaran & Bougie, 2016).

Penelitian ini menggunakan data sekunder bulanan dari BEI, Yahoo Finance, dan Investing.com, meliputi harga saham BMRI, BRIS, dan IHSG. Data dianalisis dengan SPSS versi 28 melalui beberapa tahap: uji deskriptif (Ghozali, 2018), uji asumsi klasik (Kolmogorov-Smirnov, VIF & Tolerance, Glejser, Durbin-Watson) (Gujarati & Porter, 2012), uji hipotesis (uji F [Widarjono, 2018], uji t [Gujarati & Porter, 2012], R^2 [Ghozali, 2018]), dan Independent Samples Test (Santoso, 2019) untuk menguji perbedaan pengaruh BMRI dan BRIS terhadap IHSG.

Kerangka Penelitian Dan Hipotesis



Hipotesis Penelitian

H1: Harga saham Bank Mandiri (BMRI) berpengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2019–2024.

H2: Harga saham Bank Syariah Indonesia (BRIS) berpengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2019–2024.

H3: Harga saham Bank Mandiri (BMRI) dan Bank Syariah Indonesia (BRIS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2019–2024.

H4: Terdapat perbedaan tingkat pengaruh antara harga saham BMRI dan BRIS terhadap IHSG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif Statistik

Uji deskriptif statistik memberikan gambaran ringkas mengenai karakteristik data yang dianalisis, seperti nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Analisis ini membantu peneliti dalam memahami pola umum dari data sebelum melakukan analisis inferensial lebih lanjut

Tabel. 1 Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BMRI_X1	72	2,230	7,250	4,371	1,379
BRIS_X2	72	1,204	941,000	128,123	220,222
IHSG_Y	72	4,538	7,727	6,484	0,748
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Diolah 2025

Berdasarkan Tabel. 1 Hasil Uji Deskriptif Statistik dari ketiga variabel penelitian. Variabel BMRI_X1 memiliki rata-rata 4,371 dengan standar deviasi 1,379 dalam rentang 2,230 hingga 7,250, yang menandakan persebaran data relatif moderat. Variabel BRIS_X2 memperlihatkan nilai rata-rata 128,123 dengan standar deviasi yang sangat besar (220,222) dan rentang data yang luas (1,204–941,000), sehingga distribusinya terindikasi tidak homogen serta berpotensi mengandung outlier. Sebaliknya, variabel IHSG_Y menunjukkan nilai rata-rata 6,484 dengan standar deviasi 0,748, yang menandakan variasi data relatif kecil dan stabil pada kisaran 4,538–7,727.

Secara umum, statistik deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan sentral dan dispersi data, yang penting untuk memahami karakteristik sampel sebelum dilakukan analisis inferensial lebih lanjut (Gujarati & Porter, 2009; Ghazali, 2018).

Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov/Shapiro-Wilk)

Uji normalitas, seperti Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk, digunakan untuk menentukan apakah data terdistribusi normal, yang merupakan asumsi penting dalam banyak uji statistik parametrik. Kriteria umum: data dianggap normal jika nilai signifikansi (p-value) dari uji > 0.05 . Jika $p < 0.05$, data dianggap tidak normal.

Tabel. 2 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		BMRI_X1	BRIS_X2	IHSG_Y
N		72	72	72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	4,370	128,123	6,483
	Std. Deviation	1,379	220,222	,7480
	Absolute	,158	,423	,113
	Positive	,158	,423	,077

Most Negative			
Extreme Differences	-,078	-,282	-,113
Kolmogorov-Smirnov Z	1,342	3,592	,959
Asymp. Sig. (2-tailed)	,054	0,000	,317

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Diolah SPSS 2025

Berdasarkan Tabel. 2 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa variabel BMRI_X1 memiliki nilai signifikansi 0,054 ($>0,05$) sehingga dapat dianggap berdistribusi normal. Variabel IHSG_Y juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,317 ($>0,05$), yang menandakan distribusi data normal. Sebaliknya, variabel BRIS_X2 memiliki nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), sehingga tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dengan demikian, dari ketiga variabel yang dianalisis, dua variabel memenuhi asumsi normalitas (BMRI_X1 dan IHSG_Y), sedangkan satu variabel (BRIS_X2) menunjukkan distribusi yang menyimpang dari normalitas. Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa uji Kolmogorov-Smirnov dapat digunakan sebagai langkah awal untuk menilai distribusi data sebelum dilakukan analisis parametrik (Gujarati & Porter, 2009; Ghozali, 2018).

Uji Multikolinearitas (VIF & Tolerance)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas dianggap tidak terjadi jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 dan nilai Tolerance $> 0,1$.

Tabel. 3 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4,753	0,186		25,561	0,000		
BMRI_X1	0,413	0,038	0,762	10,953	0,000	0,819	1,222
BRIS_X2	0,001	0,000	0,176	-2,526	0,014	0,819	1,222

a. Dependent Variable: IHSG_Y

Sumber : Diolah SPSS 2025

Berdasarkan Tabel. 3 menyajikan hasil analisis regresi berganda dengan IHSG_Y sebagai variabel dependen, serta BMRI_X1 dan BRIS_X2 sebagai variabel independen. Koefisien konstanta sebesar 4,753 ($p < 0,001$) menunjukkan nilai dasar IHSG ketika variabel independen bernilai nol. Variabel BMRI_X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dengan koefisien 0,413 ($p < 0,001$) dan nilai Beta terstandarisasi sebesar 0,762. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kinerja saham BMRI berkontribusi secara substansial terhadap peningkatan IHSG.

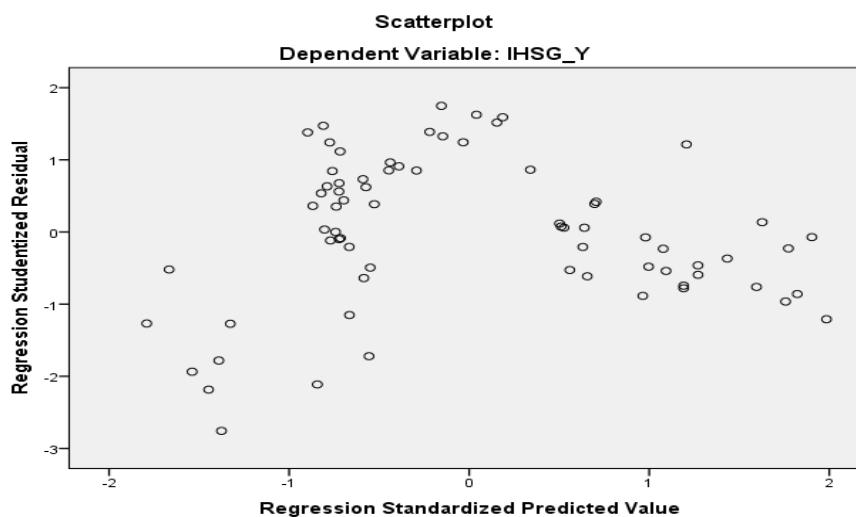
Sebaliknya, variabel BRIS_X2 menunjukkan koefisien negatif (-0,001) dengan nilai 0,014 ($<0,05$), yang memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG. Meskipun nilai pengaruh relatif kecil (Beta = -0,176), hasil ini mengindikasikan bahwa pergerakan saham BRIS cenderung berkorelasi terbalik dengan pergerakan IHSG. Selain itu, nilai Tolerance (0,819) dan VIF (1,222) menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas antar-variabel independen. Dengan demikian, model regresi ini dapat dikatakan valid secara statistik.

Temuan ini mendukung literatur bahwa pergerakan saham perbankan besar memiliki pengaruh kuat terhadap indeks pasar, sementara saham dengan volatilitas tinggi dapat memberikan dampak negatif terhadap kestabilan indeks (Gujarati & Porter, 2009; Ghozali, 2018).

Uji Heteroskedastisitas (Glejser Test)

Scatterplot digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam model regresi, dengan sumbu X menunjukkan nilai prediksi dan sumbu Y menunjukkan residual. Jika titik-titik tersebar acak tanpa pola, asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Jika ada pola tertentu, mengindikasikan heteroskedastisitas dan pelanggaran asumsi homoskedastisitas

Tabel. 4 Scatterplot



Sumber : Diolah SPSS 2025

Berdasarkan Tabel. 4 menampilkan scatterplot antara *Regression Standardized Predicted Value* dan *Regression Studentized Residual* untuk variabel dependen *IHSG_Y*. Pola sebaran titik terlihat acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik berupa

pengelompokan, gelombang, maupun corong (*funnel shape*). Ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, yang berarti varians residual tetap konstan di setiap tingkat prediksi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengandung masalah heteroskedastisitas, sehingga hasil estimasi koefisien dapat dianggap *best linear unbiased estimator* (BLUE) sesuai dengan asumsi klasik regresi linier (Gujarati & Porter, 2009; Ghazali, 2018).

Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Uji autokorelasi Durbin-Watson digunakan untuk mendeteksi korelasi antar residual dalam model regresi, terutama pada data time series. Nilai Durbin-Watson (DW) berkisar antara 0-4, dengan $DW \approx 2$ menandakan tidak ada autokorelasi, DW mendekati 0 menandakan autokorelasi positif, dan DW mendekati 4 menandakan autokorelasi negatif. Nilai DW antara 1.5 dan 2.5 umumnya dianggap tidak menunjukkan masalah autokorelasi.

Tabel. 5 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.852 ^a	.726	.718	.396968	.291

a. Predictors: (Constant), BRIS_X2, BMRI_X1

b. Dependent Variable: IHSG_Y

Sumber : Diolah SPSS 2025

Berdasarkan Table. 5 Hasil menunjukkan ringkasan model regresi dengan *IHSG_Y* sebagai variabel dependen. Nilai koefisien korelasi (*R*) sebesar 0,852 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel independen (*BMRI_X1* dan *BRIS_X2*) terhadap *IHSG*. Nilai *R Square* sebesar 0,726 menunjukkan bahwa sekitar 72,6% perubahan pergerakan *IHSG* dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen dalam model, sementara sisanya 27,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,718 menunjukkan tingkat penyesuaian yang baik terhadap jumlah prediktor dalam model, yang berarti model ini cukup efisien dalam menjelaskan variabel dependen. Selain itu, nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,291 berada jauh di bawah angka 2, yang mengindikasikan adanya potensi autokorelasi positif pada residual. Hal ini perlu menjadi perhatian karena autokorelasi dapat memengaruhi validitas estimasi regresi (Gujarati & Porter, 2009; Ghazali, 2018).

Secara keseluruhan, model regresi dapat dianggap kuat dalam menjelaskan pergerakan *IHSG*, meskipun asumsi independensi residual perlu diuji lebih lanjut.

Uji Simultan (F-test)

Uji simultan (F-test) menguji apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi (p-value) $< \alpha$ (biasanya 0.05), variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan; jika tidak, variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan.

Tabel. 6 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.852 ^a	.726	.718	.396968	.291

a. Predictors: (Constant), BRIS_X2, BMRI_X1

b. Dependent Variable: IHSG_Y

Sumber : Diolah SPSS 2025

Tabel 6 menyajikan ringkasan model regresi dengan IHSG_Y sebagai variabel dependen. Nilai korelasi (R) sebesar 0,852 menandakan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel independen (BMRI_X1 dan BRIS_X2) dengan IHSG. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,726 menunjukkan bahwa 72,6% perubahan pergerakan IHSG dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen tersebut, dan sisanya sebesar 27,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,718 menunjukkan bahwa model tetap stabil setelah penyesuaian jumlah prediktor, sehingga dapat dikatakan model ini efisien dalam menjelaskan variabel dependen. Sementara itu, nilai Durbin-Watson sebesar 0,291 yang jauh dari angka 2 menunjukkan adanya indikasi autokorelasi positif pada residual. Hal ini perlu dicermati karena keberadaan autokorelasi dapat memengaruhi keakuratan hasil estimasi regresi serta menurunkan tingkat keandalan uji signifikansi koefisien (Gujarati & Porter, 2009; Ghozali, 2018).

Secara keseluruhan, model regresi memiliki kekuatan prediktif yang tinggi, namun potensi autokorelasi perlu ditangani lebih lanjut agar estimasi yang dihasilkan benar-benar memenuhi asumsi klasik regresi.

Uji Simultan (F-test)

Uji simultan (F-test) digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi (p-value) kurang dari tingkat signifikansi (α , biasanya 0.05), maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya.

Tabel. 7 ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	28,855	2	14,427	91,554	.000 ^b
Residual	10,873	69	.158		
Total	39,728	71			

a. Dependent Variable: IHSG_Y

b. Predictors: (Constant), BRIS_X2, BMRI_X1

Sumber : Diolah SPSS 2025

Berdasarkan Tabel. 7 hasil uji *Analysis of Variance* (ANOVA) untuk model regresi dengan *IHSG_Y* sebagai variabel dependen. Nilai *F* hitung sebesar 91,554 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$) menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan

dalam menjelaskan variasi *IHSG_Y*. Dengan kata lain, variabel independen (*BMRI_X1* dan *BRIS_X2*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pergerakan *IHSG*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan layak (*fit*) untuk analisis lebih lanjut, karena variabel independen terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel dependen. Hasil ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa uji ANOVA dalam regresi linier berganda dapat digunakan untuk menilai signifikansi keseluruhan model (Gujarati & Porter, 2009; Ghozali, 2018).

Uji Parsial (t-test)

Uji parsial (t-test) digunakan untuk menguji pengaruh individual setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi (p-value) $< \alpha$ (biasanya 0.05), variabel independen tersebut berpengaruh signifikan; jika tidak, variabel independen tersebut tidak berpengaruh signifikan.

Tabel. 8 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,753	,186		25,561	,000
BMRI_X1	,413	,038	,762	10,953	,000
BRIS_X2	-,001	,000	-,176	-2,526	,014

a. Dependent Variable: *IHSG_Y*

Sumber : Diolah SPSS 2025

Berdasarkan Tabel. 9 hasil estimasi koefisien regresi dengan *IHSG_Y* sebagai variabel dependen. Konstanta sebesar 4,753 ($p < 0,001$) mengindikasikan bahwa ketika nilai variabel independen bernilai nol, *IHSG* berada pada tingkat 4,753.

Variabel *BMRI_X1* menunjukkan koefisien positif sebesar 0,413 dengan nilai $t = 10,953$ dan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa *BMRI_X1* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *IHSG*. Dengan nilai beta terstandarisasi sebesar 0,762, variabel ini dapat dikategorikan sebagai faktor dominan dalam model, yang berarti kenaikan saham *BMRI* secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan *IHSG*.

Sebaliknya, variabel *BRIS_X2* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,001 dengan nilai $t = -2,526$ dan signifikansi 0,014 ($< 0,05$). Artinya, *BRIS_X2* berpengaruh negatif signifikan terhadap *IHSG*, meskipun kontribusinya relatif kecil dibanding *BMRI_X1* (Beta = -0,176). Temuan ini menegaskan bahwa pergerakan saham *BRIS* tidak sejalan dengan arah *IHSG*, sehingga cenderung memberikan efek koreksi pada indeks pasar.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa saham perbankan besar (*BMRI_X1*) memiliki kontribusi positif signifikan terhadap *IHSG*, sedangkan saham dengan volatilitas tinggi (*BRIS_X2*) dapat memberikan tekanan negatif terhadap indeks. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pergerakan indeks pasar dipengaruhi oleh kinerja

saham-saham unggulan (*blue chips*), sementara saham yang lebih volatil dapat menambah ketidakstabilan pasar (Gujarati & Porter, 2009; Ghozali, 2018).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa baik model regresi menjelaskan variasi variabel dependen, dengan nilai antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang lebih tinggi menunjukkan model lebih baik dalam menjelaskan variasi tersebut, tetapi tidak menunjukkan signifikansi statistik koefisien dalam model.

Tabel. 9 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.852 ^a	.726	.718	.396968	.291

a. Predictors: (Constant), BRIS_X2, BMRI_X1

b. Dependent Variable: IHSG_Y

Sumber : Diolah SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 9, hasil analisis regresi dengan IHSG_Y sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa nilai korelasi (R) sebesar 0,852 mencerminkan hubungan yang sangat kuat antara variabel independen (BMRI_X1 dan BRIS_X2) dengan IHSG. Nilai R Square sebesar 0,726 mengindikasikan bahwa 72,6% variasi pergerakan IHSG dapat dijelaskan oleh model, sedangkan 27,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,718 menunjukkan bahwa model regresi tetap konsisten meskipun telah disesuaikan dengan jumlah variabel prediktor. Selain itu, nilai Std. Error of the Estimate sebesar 0,396 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi yang relatif kecil. Namun, nilai Durbin-Watson sebesar 0,291 yang cukup jauh dari angka ideal 2 menandakan adanya potensi autokorelasi positif pada residual. Kondisi ini penting diperhatikan karena dapat memengaruhi validitas hasil estimasi regresi (Gujarati & Porter, 2009; Ghozali, 2018).

Secara keseluruhan, model regresi menunjukkan kemampuan prediktif yang kuat dalam menjelaskan pergerakan IHSG, meskipun adanya potensi autokorelasi perlu dipertimbangkan untuk perbaikan model.

Uji Independen Sampel

Uji Independen Sampel (Independent Samples t-test) digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan antara rata-rata dua kelompok independen (tidak berhubungan). Uji ini membandingkan rata-rata dua sampel untuk melihat apakah perbedaan tersebut mungkin terjadi secara kebetulan atau mencerminkan perbedaan nyata dalam populasi yang diwakili oleh sampel tersebut.

Tabel. 10 Independent Samples Test									
		Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Difference Lower Upper
Harga_saham	Equal variances assumed	140,950	,000	-4,768	142	,000	-123,752	25,953	-175,058 -72,446
	Equal variances not assumed			-4,768	71,006	,000	-123,752	25,953	-175,502 -72,001

Sumber : Diolah SPSS 2025

Berdasarkan Tabel. 10 hasil uji *Independent Samples t-test* untuk variabel *Harga_saham*. Hasil *Levene's Test for Equality of Variances* menunjukkan nilai $F = 140,950$ dengan signifikansi $0,000 (<0,05)$, yang berarti asumsi kesamaan varians tidak terpenuhi. Oleh karena itu, interpretasi lebih tepat menggunakan baris *Equal variances not assumed*.

Hasil uji t menunjukkan nilai $t = -4,768$ dengan signifikansi $0,000 (<0,05)$. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan rata-rata harga saham yang signifikan secara statistik antara dua kelompok yang diuji. Nilai *Mean Difference* sebesar $-123,752$ dengan interval kepercayaan 95% antara $-175,502$ hingga $-72,001$ menegaskan bahwa perbedaan tersebut bersifat konsisten dan tidak terjadi secara kebetulan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata harga saham yang signifikan antara kedua kelompok sampel, yang mengindikasikan adanya variasi struktural dalam perilaku harga saham. Hasil ini konsisten dengan pandangan bahwa perbedaan antar-kelompok saham dapat mencerminkan heterogenitas fundamental maupun faktor pasar yang berbeda (Gujarati & Porter, 2009; Ghazali, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pengaruh harga saham Bank Mandiri (BMRI) dan Bank Syariah Indonesia (BRIS) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2019-2024 menyimpulkan bahwa BMRI, sebagai saham perbankan konvensional berkapitalisasi besar, berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, sejalan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa harga saham mencerminkan informasi fundamental perusahaan yang merespon oleh investor. Sebaliknya, BRIS berpengaruh negatif signifikan, yang disebabkan oleh volatilitas tinggi, likuiditas rendah, serta dampak merger tahun 2021 yang menimbulkan ketidakpastian pasar. Secara simultan, BMRI dan BRIS berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan kontribusi 72,6%, menunjukkan bahwa variasi pergerakan IHSG selama periode penelitian dapat dijelaskan secara substansial oleh kedua variabel independen ini. Uji *Independent Samples Test* menunjukkan perbedaan pengaruh signifikan antara BMRI dan BRIS terhadap IHSG, menegaskan perbedaan pola hubungan antara saham perbankan konvensional dan syariah dengan IHSG, yang juga tercermin dalam literatur mengenai dualisme sistem perbankan di Indonesia.

SARAN

Implikasi penelitian ini bagi investor adalah investor yang berorientasi pada stabilitas pasar disarankan untuk menjadikan saham BMRI sebagai portofolio utama, sementara investor dengan profil risiko tinggi dapat mempertimbangkan BRIS sebagai alternatif diversifikasi dengan strategi manajemen risiko yang tepat. Bagi regulator seperti OJK dan BEI, diperlukan penguatan regulasi dan literasi keuangan syariah agar saham-saham syariah lebih stabil dan berkontribusi signifikan terhadap IHSG, serta peningkatan transparansi informasi publik mengenai kinerja emiten syariah. Bagi akademisi, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel makroekonomi dan memperluas analisis komparatif dengan pendekatan panel data regression. Bagi peneliti lanjutan, periode penelitian dapat diperpanjang dan objek penelitian diperluas ke bank konvensional dan syariah lainnya untuk perbandingan yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

Ascarya. (2021). *Perbankan syariah di Indonesia: Perkembangan, tantangan, dan prospek*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.

- Chapra, M. U. (2018). *The future of economics: An Islamic perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.
- Darmadji, T., & Fakhrudin, H. M. (2012). *Pasar modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab* (Edisi ke-3). Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2020). *Pengantar pasar modal*. Bandung: Alfabeta.
- Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets: A review of theory and empirical work. *Journal of Finance*, 25(2), 383–417. <https://doi.org/10.2307/2325486>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Basic econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- IDX. (2023). *Laporan tahunan Bursa Efek Indonesia 2023*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Jogiyanto, H. M. (2019). *Teori portofolio dan analisis investasi* (11th ed.). Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lestari, D. (2021). Analisis kontribusi perbankan syariah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(2), 112–125.
- Mishkin, F. S. (2016). *The economics of money, banking, and financial markets* (10th ed.). Boston: Pearson.
- OJK. (2022). *Laporan perkembangan keuangan syariah Indonesia*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Pratama, A. (2020). Pengaruh harga saham Bank Mandiri terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 8(1), 25–34.
- Santoso, S. (2019). *Panduan lengkap SPSS versi 25*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, R. (2022). Konsolidasi bank syariah dan pengaruhnya terhadap likuiditas saham BRIS. *Jurnal Keuangan Syariah*, 6(3), 211–225.
- Tandelilin, E. (2017). *Portofolio dan investasi: Teori dan aplikasi* (2nd ed.). Yogyakarta: Kanisius.
- Tandelilin, E. (2021). Capital market reaction to COVID-19: Evidence from Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(1), 1–15.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Zulfiqar, F. (2020). Peran perbankan syariah terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1), 45–59.
- Lestari, D. (2021). Analisis kontribusi perbankan syariah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(2), 112–125.
- Pratama, A. (2020). Pengaruh harga saham Bank Mandiri terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 8(1), 25–34.
- Susanto, R. (2022). Konsolidasi bank syariah dan pengaruhnya terhadap likuiditas saham BRIS. *Jurnal Keuangan Syariah*, 6(3), 211–225.
- Tandelilin, E. (2021). Capital market reaction to COVID-19: Evidence from Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(1), 1–15.

Zulfiqar, F. (2020). Peran perbankan syariah terhadap stabilitas sistem keuangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1), 45–59.

Wibien, J. D., & Yusup, A. K. (2025). *Bank Performance and Stock Returns: An Analysis of Conventional and Islamic Banks in Indonesia*. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 21(1), 29-46. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v21i1.3903>

Maharany, I. D. (2024). *A Comparative Analysis of Risk and Return Stocks: Sharia and Conventional Banking*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(2), 1241-1248. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i2.13809>

Arifin, M. R., Fauzi, A. S., Runtiningsih, S., & Nugroho, A. (2024). *The Performance of Islamic Stocks and Conventional Stocks During the COVID-19 Shock: Evidence from Indonesian Stock Market*. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 13(1), 265-284. <https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v13i1.2340>

Isti'anah, I., & Muhyarsyah, M. (2025). *Comparative Analysis of Risk and Return of Sharia Stocks With Conventional Stocks*. *Research Horizon*, 5(4), 1707-1718. <https://doi.org/10.54518/rh.5.4.2025.1707-1718>

Alghifary, M. S., Kadji, D., & Hafizah, I. (2023). *Indonesian Stocks' Volatility during COVID-19 Waves: Comparison between IHSG and ISSI*. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 6(1), 105-132. <https://doi.org/10.18196/ijief.v6i1.14838>

Abidah, A. N., Pratiwi, P. H., Oftafiana, T., & Aswad, M. (2024). *Comparison of Stock Portfolio Performance of Conventional Banks and Islamic Banks Using Sharpe Ratio, Treynor Ratio, and Jensen Ratio (2021-2023)*. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 9(2). <https://doi.org/10.20473/jiet.v9i2.59272>

Utami, A. T., Setiawan, I., Annisa, N. N., Muniroh, R. A. A., & Sari, D. A. (2025). *Integration of Islamic and Conventional Stock Indices Before, During, and After COVID Outbreak: Empirical Insights from Five ASEAN Countries and the US*. *Finansha: Journal of Sharia Financial Management*, 6(1), 79-93. <https://doi.org/10.15575/fjsfm.v6i1.41635>

Hasyim, F., Qomar, M. N., & Saleh, H. G. M. (2024). *Resilience of Islamic and conventional stocks to geopolitical conflict: A GARCH model analysis*. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 6(2), 122-139. <https://doi.org/10.20885/AJIM.vol6.iss2.art4>

Sukma, C. G., & Panorama, M. (2023). *The Effect of the Composite Stock Price Index (IHSG), Exchange Rate, and Bank Indonesia Sharia Certificate (SBIS) on the Net Asset Value of Indonesian Sharia Mutual Funds For The 2011-2021 Period*. *Ekonomika Syariah: Journal of Economic Studies*, 7(1), 100-112. <https://doi.org/10.30983/es.v7i1.6036>

Mochlasin, M., Anwar, S., Salsabila, F. S., & Faisal, M. A. (2023). *Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Kurs, Jakarta Islamic Index, dan Covid-19 Terhadap Reksadana Saham Syariah*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 1279-1289. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.6185>